

## Pembentukan Nilai Moral dan Pendidikan dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto

Annisa Febria Prasetyo<sup>1</sup>, Karina Noviyanti<sup>2</sup>, dan Nurul Indriyani Ritonga<sup>3</sup>

Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed

nisafebria10@gmail.com

**ABSTRAK:** Karya sastra dapat memainkan peran sebagai media komunikasi dalam menyampaikan aturan tentang nilai-nilai moral dan pendidikan kepada para pembacanya baik anak-anak remaja, maupun orang dewasa. Tulisan ini berusaha mengkaji nilai-nilai moral dan pendidikan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan yang dibahas dalam tulisan ini adalah yang berkaitan dengan konsep yang telah dirumuskan oleh masyarakat secara umum dalam menentukan nilai pendidikan dan nilai moral baik dan buruk. Pada kajian ini penulis mencoba mengimplementasikannya pada sebuah film yang berjudul *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang tayang pertama kali pada tahun 2017. Dalam memberikan ukuran moral dan nilai pendidikan pada karya ini, penulis lebih menitikberatkan kepada masalah isi seperti tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan pengarang yang tergambar pada perilaku tokoh dan penokohnya serta dikaitkan dengan alur dan latar. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, dideskripsikan nilai moral dan nilai pendidikan dalam film *Jembatan Pensil*. Subjek dalam penelitian ini adalah Film “*Jembatan Pensil*” yang disutradarai oleh Hasto Broto. Objek penelitiannya adalah narasi dialog jembatan pensil

**Kata kunci:** nilai moral dan nilai pendidikan

### PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter di era global yang penuh dengan paradoks dan pergeseran nilai, sangat relevan dan urgen dalam mengatasi krisis moral yang tengah terjadi. Meski penyebab merosotnya moral bersifat kompleks, namun ada dua faktor yang tidak dapat dipungkiri, yakni faktor sosial internal dan faktor eksternal. Pada faktor sosial internal, muncul fenomena mulai runtuhnya secara perlahan fungsi sosial terhadap pembentukan moral anak, seperti: berkurangnya pengawasan orang-tua, ketidakpedulian masyarakat, hilangnya contoh ketauladanan, dan disharmonisasi (Abidin, Yunus: 2012). Sementara pada faktor eksternal, deraan masuknya nilai-nilai dari luar melalui berbagai kemajuan IT secara terus-menerus telah menyebabkan terjadinya pertentangan nilai dalam diri anak, bahkan bertentangan dengan norma-norma yang tengah ditumbuhkan pada keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Kedua faktor inilah yang menjadi penyebab kemerosotan moral pada anak, hingga memunculkan demoralisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Faktualitas merosotnya moral di kalangan anak bangsa, menjadikan kehadiran pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun moral bangsa. Nilai pendidikan karakter dapat direalisasikan pada pembelajaran sastra di sekolah.

### Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap dunia bahasa dan sastra. Pembelajaran sastra di sekolah dapat digunakan untuk mentransformasi nilai moral dan pendidikan kepada peserta didik. Salah satu nilai-nilai moral dan pendidikan dapat diperoleh dari karya sastra. Karya sastra diyakini mampu mengubah cara berpikir manusia dengan cara menghadirkan cerita-cerita berdasarkan realitas sosial dan menginspirasi penikmatnya.

Pendidikan diharapkan dapat menuntun tumbuh kembangnya manusia agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan begitu penting posisinya dalam kehidupan setiap insan (Emzir, 2016). Oleh sebab itu, isu mengenai pendidikan dapat kita lihat dalam berbagai karya sastra termasuk film. Film sebagai produk masyarakat dapat dilihat sebagai sarana representasi realitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai dokumen dari realitas sosial budaya,

maupun politik yang terjadi. Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra di sini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.

Karya sastra adalah salah satu karya seni yang menawarkan nilai moral kepada pembacanya. Karya sastra lahir dari tangan pengarang yang hidup dan berinteraksi di tengah-tengah lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Karya sastra tercipta dari dialog antara pengarang dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya melalui intelektualitas, pemikiran, dan emosi pengarang secara subjektif dan evaluatif. Umar Junus (1981:84) mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah mitos tentang norma-norma, ideologi, konvensi-konvensi, dan lain-lain.

Karya sastra yang dikemas dengan menarik dapat menjadi pembelajaran yang menarik pula untuk peserta didik. Hal tersebut merupakan upaya untuk membangun manusia yang berkarakter, memacu kreativitas dalam berkarya, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media ajar adalah melalui film. Film merupakan media komunikasi berupa gambar dan suara yang menghasilkan sebuah perpaduan yang seimbang. Fungsi film yaitu sebagai media edukasi, persuasi, hiburan, dan informasi.

Nilai pendidikan menjadi batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah ke dewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Film juga diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Hasil produksi sebuah film tersebut menjadi suatu ungkapan atas realitas yang terjadi. Karya film yang diproduksi memiliki unsur pesan yang akan disampaikan kepada penontonnya. Film menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan yang digambarkan dalam alur cerita berupa adegan-adegan pada sebuah narasi. Nilai pendidikan dalam sebuah film jangan diartikan sebagaimana di bangku sekolah, namun nilai sebuah film bermakna semacam pesan-pesan. Dengan demikian, penonton tidak akan merasadi gurui. Hampir semua film memberitahu tentang sesuatu. Misalnya, seseorang dapat belajar bagaimana berteman, bertingkah laku, melalui adegan film yang disajikan. Mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui media film akan lebih mudah untuk dipahami daripada mengajarkan nilai pendidikan dengan media lain seperti ceramah, membaca buku atau menggunakan media yang lain, karena di dalam film disajikan alur cerita yang bisa langsung dilihat oleh audiens yang memuat cerita atau kisah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga itu menjadikan pelajaran bagi orang-orang yang menonton film. Selain itu film disajikan dengan apik dengan adanya unsure hiburan.

Sejalan dengan program Kemendikbud tahun 2017 yaitu Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) yang akan diimplementasikan pada 9.830 sekolah negeri dan swasta di Indonesia. Kemendikbud menanamkan pendidikan karakter melalui sastra. Menurut Aminuddin, bahwa prinsip sastra adalah memanusiakan manusia. Sastra bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia menjadi lebih berbudaya, humanis, serta sadar diri. Karena itu, pengajaran sastra diharapkan dapat membuat halus hati manusia.

Pada penelitian ini penulis mencoba mengimplementasikannya pada sebuah film yang berjudul *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto yang tayang pertama kali pada tahun 2017. Dalam memberikan ukuran moral dan nilai pendidikan pada karya ini, penulis lebih menitikberatkan kepada masalah isi seperti tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan pengarang yang tergambar pada perilaku tokoh dan penokohnya serta dikaitkan dengan alur dan latar.

### **Nilai Moral (Karakter)**

Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Zuriyah (2011:17) menyatakan bahwa nilai moral merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya. Nurgiyantoro (2012: 321) menyatakan bahwa moral pada cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan. Pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

1. Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang didasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral maka diperlukanlah pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah: suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. (Nurul Zuriah, 2007:22).

Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai estetika apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang banyak. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

Masalah moral selalu menjadi perbincangan di tengah-tengah masyarakat, permasalahan sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah akhlak yang terpuji. Maka salah satu faktor yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu dengan pembelajaran sastra.

Berkaitan dengan nilai karakter yang diharapkan kepada peserta didik ada 18 butir. Delapan belas pilar nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik di Indonesia yaitu:

1. Religius: Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur: Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan pekerjaan
3. Toleransi: Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan
5. Kerja keras: Tindakan yang menunjukkan patuh pada peraturan
6. Kreatif: Berfikir melakukan sesuatu untuk cara yang baru
7. Mandiri: Sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain
8. Demokratis: Cara berfikir dan bersikap
9. Rasa ingin tahu: Upaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya
10. Semangat kebangsaan: Cara berfikir dan bertindak dengan wawasan luas
11. Cinta tanah air: Menempatkan bangsa dan Negara di atas kepentingan dirinya sendiri
12. Menghargai prestasi: Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain
13. Bersahabat: Berkomunikasi yang baik dengan sesama
14. Cinta damai: Sikap yang mencerminkan sesuatu aman, tenang dan damai
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca
16. Peduli lingkungan: Sikap untuk mencegah kerusakan alam
17. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu sesama
18. Tanggung jawab: Sikap tangguh dalam melaksanakan kewajiban. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggungjawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak.

Pentingnya penekanan pendidikan karakter pada dimensi moral. Melalui penekanan dimensi moral, pendidikan karakter membelajarkan peserta didik untuk dapat belajar nilai dalam membedakan mana perbuatan baik-buruk, benar-salah. Nilai moral berperan penting dalam membantu pengembangan karakter peserta didik, karena didalamnya melibatkan proses pengenalan dan internalisasi nilai-nilai sosial, termasuk nilai-nilai luhur kebangsaan demikian, aktualisasi pendidikan karakter berbasis nilai moral dalam pembelajarannya juga melibatkan nilai-nilai sosial kebangsaan dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintegritas sebagai anak bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu media dalam bidang pendidikan, film memiliki pengaruh positif dan negative. Salah satu pengaruh positif yang disampaikan melalui film yaitu penanaman nilai pendidikan, kebudayaan, kesalehan sosial. Pada era sekarang ini, film memberikan hiburan pada penonton, namun

tidak hanya sekedar hiburan. Film juga mengandung unsure pendidikan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif maupun psikomotor. Film pendidikan merupakan suatu kemasan cerita yang memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan suatu tontonan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat. Film pendidikan merupakan suatu kemasan film yang lebih mementingkan rasa daripada harga yang salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melalui Film Jembatan Pensil, diharapkan dapat menjadi stimulus untuk peserta didik dalam pembentukan moral serta nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan diciptakannya karya sastra adalah untuk tujuan pengajaran moral. Karya sastra dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah umum yang akan dijawab, yaitu bagaimanakah nilai-nilai moral dan pendidikan yang terdapat dalam film jembatan pensil karya Hasto Broto yang menitikberatkan pada tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan pengarang yang tergambar pada perilaku tokoh dan penokohnya serta dikaitkan dengan alur dan latar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, dideskripsikan nilai moral dan nilai pendidikan dalam film Jembatan Pensil. Subjek dalam penelitian ini adalah Film "Jembatan Pensil" yang disutradarai oleh Hasto Broto. Objek penelitiannya adalah narasi dialog jembatan pensil. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

### **a) Observasi**

Observasi adalah perilaku yang tampak, dan adanya tujuan yang dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat langsung dilihat dan dinilai oleh mata, dapat didengar, dihitung dan diukur. Penelitian ini menggunakan observasi tidak berstruktur, yaitu tidak adanya panduan sehingga observasi tidak dipersiapkan secara sistematis. Penulis melakukan observasi dengan cara menonton film Jembatan Pensil, serta membaca naskahnya. Melalui membaca naskah, penulis dapat mengetahui alur cerita dari film ini kemudian menentukan tokoh, dan mengambil nilai karakter serta pendidikan yang tertuang di dalam cerita tersebut.

### **b) Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang atau dibuat langsung oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah scenario, buku-buku serta data-data lain yang mendukung jalannya penelitian. Dalam videonya yang diunggah di Youtube, Lamb (2013) mengemukakan bahwa dalam media (misalnya film) terdapat representasi. Representasi tersebut dikonstruksi sedemikian rupa melalui bagaimana film tersebut disajikan. Pada artikel ini dideskripsikan representasi pendidikan pada film Jembatan Pensil sebagai dokumen dan pembentukan nilai-nilai pendidikan moral.

Adapun langkah-langkah menganalisis data melalui:

1. memutar film yang dijadikan objek penelitian
2. memutar rekaman ke dalam bentuk tulisan
3. mentransfer gambar ke dalam bentuk tulisan
4. menganalisis isi dan metode
5. mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto yang dirilis pada September 2017 mengungkap isu pendidikan di Sekolah Dasar yang dienyam oleh anak-anak pelosok desa Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam film tersebut, pendidikan dikisahkan sebagai sesuatu yang sulit diakses karena berbagai persoalan salah satunya adalah ketidakmerataan pendidikan. Hal tersebut terjadi karena permasalahan fasilitas pendukung pendidikan seperti akses jalan serta kurangnya kepedulian pemerintah dan masyarakat.

Film anak ini menceritakan sebuah kisah dari pedalaman Sulawesi Tenggara, lebih tepatnya Kabupaten Muna. Mengangkat kisah pendidikan anak yang jauh dari kata layak, bahkan ada dialog yang menyebutkan bawah kelas tempat mereka belajar seperti "kandang sapi. Sekolah tempat mereka belajar tidak memiliki lantai, jendela, bahkan pintu. Nama sekolah itu SD Towea, lokasinya di pinggir



pantai, rumah mereka saling berjauhan, bahkan ada beberapa anak yang harus menyeberang jembatan yang sudah sangat rapuh. Terdapat 5 orang sahabat, diantaranya Nia, Yanti, Azka, Inal, dan Ondeng. Mereka semua adalah contoh persahabatan yang tulus, walau Ondeng memiliki keterbatasan mental, juga Inal yang tidak bisa melihat, mereka saling membantu satu sama lain. Setiap hari, Ondeng selalu menunggu 4 sahabatnya di depan jembatan reyot, untuk memastikan sahabatnya dapat menyeberang dengan selamat. Bahkan Ondeng memiliki cita-cita untuk membuat jembatan untuk mereka. Guru yang mengajar di sana hanya ada satu, beliau memberikan kabar baik, bahwa anaknya Aida sudah lulus dari perguruan tinggi, akan datang membantunya mengajar.

Pada suatu hari, Ondeng tidak masuk sekolah, apalagi menunggu mereka di ujung jembatan. Pak Guru dan Bu Guru Aida yang sudah sempat dititipkan Ondeng oleh ayahnya pun khawatir keberadaan Ondeng. Ternyata Pak Kepala Desa membawa kabar dukacita, bahwa Ayah Ondeng meninggal ketika sedang melaut. Semua teman-temannya menyemangati Ondeng agar tetap tabah dan tegar. Semenjak saat itu, sering belajar di luar kelas, berkeliling melihat-lihat peninggalan sejarah yang ada, ditambah ada Kak Gading teman melaut ayahnya Ondeng yang membantu menjelaskan sejarah, membuat anak-anak semakin semangat belajar.

#### **Identitas Film**

Judul :Jembatan Pensil  
Produksi :Grahandhika Visual  
Produser Eksekutif : La Ode Haerun Ghowe  
Produser :Tyas Abiyoga  
Produser Pelaksana :Rahmat Suardi  
Sutradara :Hasto Broto  
PenulisSkenario :Exan Zen

#### **Pemain :**

Anak-anak :  
Didi Mulya :Ondeng  
Azka Marzuki :Azka  
Permata Jingga :Yanti  
Nayla D. Purnama: Nia  
Angger Bayu :Inal  
Vickram Priyono : Attar

#### **Dewasa :**

Kevin Julio :Gading  
Andi Bersama : Pak Guru  
Alisia Rininta : Bu Aida  
MeriamBellina :Ibu Farida  
Agung Saga :Arman

#### **Nilai Moral dari Film Jembatan Pensil**

Film ini memberikan pesan moral salah satunya tentang toleransi. bahwa “jangan melihat seseorang dari luarnya saja”.Seperti Ondeng yang memiliki keterbelakangan, tapi justru menjadi seseorang yang baik hati, peduli dan sangat perhatian pada teman-temannya. Sosok seperti Ondeng yang di tengah masyarakat kita biasanya menjadi bahan ejekan, padahal ia hadir menjadi pengingat kita bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Kita tentu tidak berhak memperlakukan buruk pada orang lain yang memiliki perbedaan atau kekurangan. Bisa jadi, sesuatu yang dia miliki belum tentu kita juga miliki. Film ini juga memberikan pelajaran kepada orangtua untuk tidak membebani anak terhadap pencapaian yang harus ia raih.

Selain itu pesan moral yang dapat diambil dari film ini yaitu kehangatan keluarga, yang ditunjukkan dari ayah Ondeng. Seorang ayah yang mampu memperhatikan dan mengasahi anaknya yang kekurangan meskipun secara ekonomi kehidupannya sangat sederhana. Film ini juga mampu menggambarkan secara persis karakter penduduk Sulawesi Tenggara khususnya dari sisi mata pencaharian, yakni penenun, peternakdan nelayan. Jembatan pensil juga ingin memperlihatkan bagaimana kekayaan alam laut mampu memberikan kehidupan dan menjadi tempat kematian bagi Pamone (Ayah Ondeng).

Secara visual, keindahan pemandangan laut, pantai, bukit dan daratan di Muna yang ditampilkan sungguh menambah kekayaan wawasan penonton. Inilah yang seharusnya dilakukan daerah sehingga menggugah selera untuk mengunjunginya.

#### **Nilai Pendidikan dari Film Jembatan Pensil**

Film ini memberikan stimulus kepada penonton khususnya yang masih duduk di bangku sekolah untuk lebih semangat dalam dunia pendidikan. Dalam film ini dikisahkan anak-anak harus rela menempuh jarak yang jauh dan melewati jalan terjal berliku untuk sampai ke sekolah. Perjuangan dan semangat mereka layak ditiru, karena dibalik banyak keterbatasan, ketidakmampuan tetapi mereka masih rajin bersekolah, dan belajar dimana saja. Penggunaan judul “Jembatan Pensil” dapat dimaknai pula sebagai jembatan pendidikan. Pensil dalam film tersebut berkaitan erat dengan media untuk mencatat pelajaran. Hal ini dapat dimaknai pula sebagai sesuatu sarana meraih pendidikan yang lebih baik. Untuk dapat meraih pendidikan dengan lebih baik, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Berdasarkan jalan cerita film ini, meninggalnya tokoh Ondeng yang dikisahkan memiliki kesadaran terhadap pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, digunakan untuk menggugah penonton untuk lebih peduli terhadap pendidikan.

Meskipun pendidikan dalam film ini dikisahkan sebagai sesuatu yang sulit diraih, dalam film ini pun dikisahkan betapa pendidikan tidak tersekat oleh tembok dan bangunan. Pendidikan dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada pendidikan formal. Hal itulah yang diajarkan oleh Bu Guru Aida. Dalam gua Liang Kabori, Aida mengajak muridnya untuk belajar pada alam. Film ini juga dapat dinilai sebagai sarana persuasi terhadap penonton untuk melakukan kerjasama dalam membangunkan bangsa: bahwa memajukan bangsa terutama dalam bidang pendidikan bukanlah tugas satu orang melainkan tugas bersama

#### **Pesan dari Film Jembatan Pensil:**

1. Film ini mengajarkan bagaimana menjadi seseorang yang setia kawan tanpa memandang apapun, semangat dalam menuntut ilmu walaupun dalam keterbatasan
2. Film ini memperlihatkan bahwa setiap anak mempunyai bakat masing-masing dan bakat tersebut perlu dibina, bukan malah dibandingkan dengan siswa lain
3. Film ini memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan kita
4. Film ini juga mampu menggambarkan kegiatan sehari-hari penduduk yang berada di Sulawesi Tenggara yang perekonomiannya di bawah rata-rata
5. Film ini memperlihatkan sarana dan prasarana pendidikan di tempat yang jauh dari kota besar
6. Film ini juga digambarkan bahwa pembelajaran tidak harus dalam kelas..

#### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan sulitnya meraih pendidikan. Meninggalnya tokoh Ondeng yang dikisahkan memiliki kesadaran terhadap pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, digunakan untuk menggugah penonton untuk lebih peduli terhadap pendidikan. Selain itu, film ini juga dapat dinilai sebagai sarana persuasi terhadap penonton untuk melakukan kerjasama dalam membangunkan bangsa: bahwa memajukan bangsa terutama dalam bidang pendidikan bukanlah tugas satu orang melainkan tugas bersama.

Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa film jembatan pensil memiliki nilai moral dan pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah. Film ini memberikan pesan moral bahwa “jangan melihat seseorang dari luarnya saja”. Seperti Ondeng yang memiliki keterbelakangan, tapi justru menjadi seseorang yang baik hati, peduli dan sangat perhatian pada teman-temannya. Film ini memberikan stimulus kepada penonton khususnya yang masih duduk di bangku sekolah untuk lebih semangat dalam menempuh pendidikan dan lebih mensyukuri hidup yang mereka miliki. Sehingga dapat membentuk karakter dan semangat dalam menggapai cita-cita. Film jembatan pensil, penulis melihat ada pula pesan solidaritas yang ingin disampaikan penulis naskah kepada penonton, yaitu saling member dan tolong menolong kepada sesama dan peduli terhadap keadaan orang lain.

Melalui pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai diharapkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa dapat mengembalikan peran generasi bangsa dalam pembangunan karakter bangsa, yakni perannya sebagai patriotis, nasionalis yang inklusif, intelektualis yang moralis. Dengan bersumber pada nilai luhur bangsa, pendidikan karakter sebagai wahana program sistemik pembelajaran moral dan kebangsaan, dapat turut membentuk karakter generasi bangsa yang mampu: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama, suku, ras, dan golongan sosial-ekonomi

lainnya; (2) mematuhi aturan-aturan, norma dan peraturan hukum yang berlaku; (3) kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah sosial-budaya bangsa; (4) demokratis dengan menghargai keberbedaan dan mau menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan bangsa; (5) mengaktualisasikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara; (6) memiliki nasionalisme yang tinggi dan kesetiaan terhadap NKRI; (7) memiliki nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai jatidiri kebangsaann

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- C. Asri Budiningsih. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

